

ANTROPOLOGI KRISTIANITAS: TINJAUAN TANTANGAN, BATAS-BATAS, DAN PELUANG KAJIAN PERUBAHAN KEAGAMAAN DALAM DISIPLIN ANTROPOLOGI

ANTHROPOLOGY OF CHRISTIANITY: ITS LIMITATION AND POSSIBILITIES

Imam Ardhianto¹, Lingkan Claudia²

^{1,2}Departemen Antropologi, Universitas Indonesia
Imamardhianto@ui.ac.id

ABSTRACT

This study critically reviews anthropological literature of the Anthropology of Christianity sub-field, focusing on the Pentecostal, evangelical, and charismatic (P/I/C) traditions. It departs from the theoretical debates on cultural change, which plays an important contribution to the broader debates in the discipline of social and cultural transformation. In investigating the debates, this article uses literature research methodologies to chart the paradigmatic and conceptual transformation of studying religious change. This study argues that the anthropology of Christianity sub-field has been contributing significant perspective to understand cultural change, starting from adding a new conceptual explanation that cannot be covered by the perspective that is only obsessed with continuity, assimilation, and cultural transformation. It proposes a perspective that emphasizes cultural discontinuity and the relevance of the reality of the socio-religious organization. The article concludes that the shift occurred as much evidence on social-religious change revealed the increasing emergence of denominations that took the importance of a total disconnection to pre-Christian tradition and culture and a strong push for egalitarian religious authority as central to religious doctrine. This perspective can contribute to studies of religious change in Indonesia and Southeast Asia.

Keywords: Cultural Change; Cultural Discontinuity; Anthropology of Christianity; Hierarchy; Egalitarianism.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan sebuah studi untuk meninjau secara komparatif berbagai kajian-kajian antropologi mengenai komunitas kristiani, lebih khusus pada aliran-aliran pentakosta, injili, dan karismatik (P/I/K). Artikel ini berangkat dari perkembangan subbidang antropologi kristianitas dalam disiplin antropologi yang mengambil peran penting dalam penajaman konsep perubahan sosial dan kebudayaan di disiplin antropologi. Studi ini menggunakan metode penelitian pustaka untuk memetakan perkembangan pemikiran dalam mengkaji dinamika keagamaan kristiani. Temuan dari studi ini adalah terdapatnya pengayaan dalam kajian-kajian keagamaan dan teori-teori perubahan kebudayaan dari yang hanya terobsesi dengan kesinambungan, asimilasi, dan transformasi kebudayaan menuju teori-teori mengenai keterputusan kebudayaan dan relevansi realitas pengorganisasian sosio-keagamaan sesudah proses perpindahan keagamaan sebagai suatu hal yang krusial dalam melihat perubahan keagamaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa pergeseran tersebut terjadi sebagai munculnya denominasi-denominasi yang menekankan keterputusan total dengan tradisi dan budaya dan dorongan yang kuat akan otoritas religius egaliter sebagai satu hal yang utama dalam doktrin keagamaan. Perspektif tersebut bisa berkontribusi terhadap kajian-kajian perubahan keagamaan di Indonesia dan Asia Tenggara.

Kata Kunci: Perubahan Kebudayaan; Patahan Budaya; Antropologi Kristianitas; Hierarki; Egalitarianisme.

PENDAHULUAN

Tulisan ini adalah sebuah tinjauan khusus mengenai subkajian antropologi kristianitas yang tengah berkembang pesat dalam disiplin antropologi dan kontribusinya terhadap kajian

mengenai perubahan keagamaan di Indonesia. Artikel ini ditulis berdasarkan perhatian penulis terhadap terbatasnya jumlah literatur antropologi kristianitas di Indonesia, padahal sebagai

sebuah fenomena, kemunculan kristianitas dan bagaimana beragam kelompok suku bangsa di Indonesia menjalani kehidupan sesudah berpindah ke kristianitas adalah hal sentral dan menjadi episode sejarah krusial dalam mengkonstruksikan konsep diri di berbagai masyarakat di Indonesia. Keputusan untuk berpindah baik secara sukarela maupun melalui dorongan pihak eksternal, baik melalui kekerasan atau persuasi juga menjadi topik yang penting dalam memahami perubahan kebudayaan dan penjelas isu-isu konteks masyarakat poskolonial. Dengan menjelaskan hal tersebut, penulis merasa bahwa sebuah ulasan mengenai antropologi kristianitas penting sekali dan bisa menjadi pelengkap kajian-kajian mengenai perubahan keagamaan yang sejauh penulis amati dalam literatur berbahasa Indonesia selama ini terlalu dimonopoli oleh kajian-kajian mengenai Islam di Indonesia. Dengan demikian, penulis melihat bahwa tinjauan disiplin ini amat sangat penting ditawarkan untuk pembaca ilmu sosial di Indonesia.

Perhatian penulis di atas bukanlah suatu hal yang baru dalam disiplin antropologi. Sejak berkembang sebagai disiplin ilmu, sebagian besar karya-karya antropologi memang mengambil perhatian besar terhadap bentuk dan praktik keagamaan serta berbagai proses sosial dan budaya yang melekat padanya. Hal tersebut diulas secara lebih khusus dengan membahas pertanyaan-pertanyaan tentang perubahan agama, revitalisasi, dan perpindahan agama sebagai fokus utama penelitian (Coleman, 2000; Comaroff & Comaroff, 1991; Hefner, 1993; Keyes, 1996; Robbins, 2012). Ini tidak bisa dilepaskan dari betapa beririsannya perubahan agama dan konversi dengan dua fenomena penting yang diulas secara ekstensif mengenai kontak budaya dan perubahan sosial oleh antropolog dan ilmuwan sosial pada umumnya: kolonialisme dan modernitas. Atas dasar persinggungan beberapa hal tersebut, kajian mengenai perubahan keagamaan menjadi pintu masuk yang krusial dalam memahami dominasi analisis terhadap kajian mengenai globalisasi dan perubahan sosial-budaya (Coleman, 2000; Comaroff & Comaroff, 1991; Hefner, 1993). Menilik pada sejarah kolonialisme dan modernitas di berbagai tempat, relevansi dari ulasan persentuhan dari bentuk keagamaan

yang dibawa oleh kolonialisme dan modernism barat—dalam hal ini kristianitas—dengan bentuk-bentuk keagamaan di luar kategori tersebut tidak terhindarkan. Singkatnya, perubahan agama tidak pernah bisa dilepaskan dari sejarah transformasi kebudayaan.

Robert Hefner misalnya, dalam bab pengantar dari buku bunga rampainya yang berpengaruh menyebutkan bahwa kristianitas berperan besar sebagai alternatif pengetahuan kultural bagi masyarakat non-barat untuk memahami kondisi dunia mereka yang kontradiktif dan lintang pukang sebagai akibat dislokasi sosial dan kolonialisme. Bagi Hefner, Kristianitas menawarkan gagasan-gagasan yang mendasari proses rasionalisasi kehidupan melalui doktrin-doktrin kristiani dalam memahami hal tersebut, di mana perubahan struktural ekonomi dihadapi dan direspons secara kultural dalam konteks sosial-budaya kehidupan kristiani (Hefner, 1993). Dalam mengulas hal di atas, kajian antropologi kristianitas membahas pertanyaan tentang bagaimana agama yang dibawa melalui kolonialisme dan diperkenalkan oleh negara dipilih oleh individu sebagai cara untuk terlibat dengan tatanan sosial baru sebagai warga negara modern, baik itu dipilih secara sukarela atau tidak, dan pada saat yang sama melanjutkan kembali identitas keagamaan lokal mereka yang sudah ada sebelumnya.

Hal yang sama dapat kita jumpai pada studi tentang kekristenan dan perubahan agama di Asia Tenggara. Pengaruh perubahan budaya dan proses indigenisasi agama-agama yang diperkenalkan oleh pihak luar sebagai respons terhadap kolonialisme, pembentukan negara, dan pekerjaan misionaris kristen telah menjadi fokus utama dari hampir semua penelitian tentang agama di wilayah tersebut. Dalam konteks masyarakat Asia Tenggara—konversi agama, khususnya ke agama Kristen dan praktik pascakonversi telah dijelaskan sebagian besar sebagai proses memasukkan unsur-unsur doktrin dalam agama kristen ke dalam sistem kepercayaan dan praktik yang sudah ada sebelumnya, atau sebagai dialog kreatif antara tradisi lokal serta agama dunia yang menghasilkan keyakinan dan praktik agama sinkretis, berasimilasi, atau hibrida (Keyes, 1996). Di Asia Tenggara sendiri, studi-

studi berpengaruh telah terbit seperti Vincente Rafael yang mengulas kedatangan agama Kristen dan proses penerjemahannya ke bahasa Tagalog yang terkait erat dengan perkembangan tatanan kolonial (Rafael, 1993), studi Danilyn Rutherford tentang hubungan antara mitos Korori dan kedatangan Manarmakeri, subjek mitologi millenarian yang dianalogikan dengan Yesus dalam agama Kristen, dalam kehidupan modern kontemporer orang-orang Biak di Papua Barat (Rutherford, 2000), atau studi Lorraine Aragon di antara orang-orang Tobaku di dataran tinggi Sulawesi Tengah menggambarkan apa yang disebutnya “rekonsiliasi agama”. Ia menjelaskan bagaimana redefinisi misionaris tentang kriteria untuk agama yang valid, reklasifikasi roh-roh dan dewa agama lokal, dan pengalihan komunikasi dengan dewa-dewa yang berubah bertepatan dengan bagaimana Tobaku menafsirkan teologi Kristen sambil tetap mempraktikkan ritual kurban (Aragon, 2000). Singkatnya, sebagaimana telah didiskusikan dalam kajian ilmiah ataupun agenda politik keagamaan, perubahan keagamaan dan mapannya agama-agama besar selalu diasumsikan terjadi melalui proses lokalisasi dan indigenisasi. Meski demikian, dalam studi-studi tersebut, yang berfokus pada kajian-kajian di Indonesia dan Asia Tenggara, sedikit mengulas secara khusus kristianitas sebagai objek komparasi dan secara khusus pada denominasi kristianitas protestan karismatik, injili, dan pantekosta yang memasuki periode Perang Dunia II berperan kuat dalam perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai belahan dunia yang ternyata menunjukkan ciri yang menolak indigenitas dan menawarkan organisasi sosio-religius yang berbeda.

Tulisan ini bertujuan menawarkan perspektif terbaru yang melengkapi kajian-kajian di atas dan berupaya mengantarkan pembaca kajian ilmu sosial dan sejarah di Indonesia untuk mempertimbangkan tempat dari kajian-kajian antropologi mengenai kristianitas yang memfokuskan obyek kajian pada aliran injili, pentakosta, dan karismatik, yang dalam pendapat penulis mampu memberikan warna baru dan jalan keluar bagi kajian-kajian ilmu sosial Indonesia mengenai perubahan keagamaan yang kerap kali terjebak selama ini dalam kerangka perspektif kesinambungan

atau asimilasi budaya di atas. Keterjebakan tersebut dalam kita lihat pada ketidakmampuan kerangka tersebut dalam menjelaskan fenomena keagamaan yang berkembang pesat di seluruh dunia, yaitu aliran injili/pentakosta/karismatik dalam kristianitas dan pada batas-batas tertentu juga terhadap bentuk-bentuk gerakan puritanisme dalam agama lain seperti Islam¹. Beberapa hal yang melatarbelakangi kebuntuan tersebut antara lain disebabkan ketidakmampuan memahami betapa berbagai aliran keagamaan yang demikian populer sekarang justru memiliki sikap antitradisi dan mengedepankan ritual yang mengutamakan pembuatan batas moral yang ketat dengan unsur-unsur budaya di luar dirinya.

Satu dekade kemudian, berkembang subdisiplin Antropologi Kristen, sebagai sebuah proyek kolektif, yang pertama kali dimulai oleh pelopor utamanya, Joel Robbins, dalam artikel terkenalnya *What Is Christian: Notes on the Anthropology of Christianity* yang diterbitkan pada tahun 2003. Selama beberapa tahun kemudian, proyek subdisiplin ini berkembang lebih pesat dengan diselenggarakannya lokakarya yang disponsori Wenner Gren pada tahun 2014 yang melahirkan sebuah edisi khusus dalam *Current Anthropology Journal* di tahun yang sama dengan tema *Anthropology of Christianity: A Unity, Diversity, New Directions*. Edisi tersebut mengundang beberapa antropolog yang telah melakukan penelitian dengan tema kristianitas sebagai acuan komparasi.

Dalam publikasi ini, Robbins menyebutkan bahwa meski beberapa sarjana telah menerbitkan studi etnografi tentang subjek yang berhubungan dengan Kristen, seperti dalam volume yang diedit Robert Hefner tentang bentuk dan makna

1 Artikel ini tidak akan mengulas khusus mengenai topik/konsep yang berkembang dalam mengulas kajian komparatif antropologi mengenai gerakan islam dalam kaitannya dengan isu perubahan kebudayaan dan juga varian ajaran kristiani seperti katolik yang mengedepankan konsep inkulturasi sebagai mekanisme penyebaran agama. Meski demikian, bagi para pembaca, kerangka-kerangka yang disebutkan dalam artikel ini bisa bermanfaat bagi kajian terhadap bentuk aliran keagamaan dalam islam seperti jemaah tablig dan juga gerakan muallaf yang menunjukkan keserupaan karakteristik doktrin yang diulas oleh artikel ini seperti keterputusan total dari tradisi dan orientasi bentuk jemaat yang antihierarkis.

konversi, ekonomi politik, identitas, dan modalitas pertukaran (Hefner, 1993) dan monograf terkenal John dan Jean Comaroff tentang konteks Kekristenan dan kolonialisme di antara Tswana di Afrika Selatan (Comaroff & Comaroff, 1991). Namun, kedua publikasi tersebut di masa itu tidak menempatkan kristianitas sebagai objek studi komparatif. Lebih lanjut, Barker mencatat bahwa sebelum para sarjana sub bidang tersebut mendirikan proyek mereka, para antropolog kurang berfokus pada kekristenan sebagai subjek dalam dirinya sendiri di berbagai konteks kolonial. Studi dalam tradisi itu tidak berfokus pada bagaimana banyak orang yang berpindah agama harus menolak, menyesuaikan, dan menjadikan kekristenan sebagai milik mereka sendiri, dan dengan itu mengubah misi kekristenan yang relatif seragam dan dianggap universal menjadi sesuatu yang keseharian dalam kehidupan masyarakat (*vernakular*), tersinkretisasi dan bentuk kristianitas yang terlokalkan (Barker, 2014). Menanggapi pendekatan ini, Robbins mengusulkan fokus dan ruang lingkup studi yang, mengikuti keberhasilan antropologi Islam sebelumnya yaitu melibatkan para sarjana dalam upaya kolektif merumuskan beberapa pertanyaan umum untuk diperbandingkan (Robbins, 2003). Membandingkan pendekatannya dengan antropologi Islam—ia menambahkan—bahwa tujuan Antropologi Kekristenan adalah untuk membangun proyek kolaboratif yang mempelajari kategori lintas budaya utama sebagai objek komparatif. Dengan demikian, kajian baru ini akan memperkaya disiplin antropologi dengan memasukkan berbagai bentuk perubahan budaya dan pengaturan sosial di seluruh masyarakat setelah pengenalan ide dan praktik Kristen. Salah satu pertanyaan umum yang hendak di angkat adalah kaitan antara subjektivitas dan diskontinuitas budaya. Berangkat dari gagasan diskontinuitas budaya, perdebatan teoretis yang penting di subbidang menjadi hubungan kekristenan dengan konstruksi kepribadian dan agensi individu. Diskusi yang membawa antropologi kekristenan ke dalam perdebatan antropologis yang lebih luas adalah masalah individualitas dalam masyarakat Melanesia.

Kerangka yang akan diulas dengan demikian akan mengelaborasi mengenai pertanyaan

mengapa satu masyarakat bisa sepenuhnya menjadi kristiani dan memiliki sikap berjarak atau bertentangan dengan tradisi? Bagaimana proses-proses tersebut dapat terjadi? Apa konsekuensinya terhadap pengorganisasian sosio-religiusnya? Sarjana yang mengulas hal tersebut mengulas masalah transformasi ide-ide kebudayaan mengenai diri dan pertalian sosial yang menjelaskan perubahan kebudayaan suatu masyarakat dari yang memprioritaskan konsepsi hierarkis dan holistik tentang sosialitas manusia ke ideologi individualisme² (Robbins, 2004a, 2007). Mengambil kerangka transformasi budaya dan nilai-nilai sebagai pintu masuk, pendekatan ini menggambarkan bagaimana proses perkembangan suatu masyarakat menjadi pemeluk Kristen, di mana orang mengadopsi nilai terpenting dalam doktrin kristiani yaitu gagasan individualisme yang berasal dari gagasan keselamatan dan dosa dalam kekristenan, dan menganggap nilai itu sebagai tujuan utama kehidupan. Joel Robbins, misalnya, secara khusus membahas masalah diskontinuitas dan perpecahan untuk menganalisis pergeseran pengalaman keagamaan para pengikut Kekristenan Pentakosta dan Injili. Dalam sub bidang ini, ide-ide budaya yang diperkenalkan oleh Gereja P/I, seperti pelestarian konsepsi kosmologi lokal dan seruan bagi orang-orang untuk menyampaikan injil secara ekspansif setelah mereka dibaptiskan, telah memungkinkannya untuk tumbuh secara eksponensial di banyak bagian dunia (Robbins, 2003). Dengan melakukan hal tersebut, banyak komunitas di berbagai belahan dunia meninggalkan logika pertalian sosial dan konsepsi budaya dalam praktik keagamaan yang biasanya diidentifikasi sebagai tradisional dan hierarkis, menjadi subjek agama yang egaliter dan individual. Bagian-bagian berikutnya akan

2 Subbidang ini telah mendapat perhatian sebagai hasil dari pertumbuhan populasi Kristen yang signifikan, kebanyakan pentakosta dan penginjil, di daerah-daerah itu telah secara signifikan berkontribusi pada perdebatan baru-baru ini dalam antropologi seperti Amazonia, Asia Tengah, dan Melanesia (C. M. Hann, 2006; Vilaça, 2016a, 2016b). Secara global, P/Populasi E sekarang diperkirakan terdiri dari 500 juta orang dengan perkiraan peningkatan 700% dalam jumlah orang percaya pentakosta selama 30 tahun terakhir. Total populasi ini mewakili sekitar seperempat dari populasi Kristen dunia dan dua pertiga dari semua protestan (Bergunder, Droogers, & Anderson, 2010: 2).

mengulas hal-hal tersebut lebih dalam dalam tiga bagian. Bagian pertama akan mengulas kajian-kajian mengenai gerakan injili/pantekosta sebagai sebuah aliran keagamaan yang memiliki kebudayaan dan kosmologi yang spesifik. Bagian kedua akan mengulas bagaimana kemudian dari kebudayaan dan doktrin tersebut bentuk-bentuk realitas sosio-religius sesudahnya dipengaruhi oleh hal tersebut, dan bagian ketiga mengulas dimensi perubahan gender dalam kerangka antropologi kristianitas.

DISKONTINUITAS BUDAYA DAN AGAMA-AGAMA YANG MENGGLOBAL

Berbagai studi telah menunjukkan bagaimana denominasi Pentakosta-Injili (P/I) tumbuh lebih cepat daripada denominasi kristen lainnya di dunia. Beberapa analisis yang menjelaskan pertumbuhan tersebut telah berkontribusi dalam perdebatan paling sengit tentang globalisasi, modernitas, agama, dan perubahan budaya dalam disiplin antropologi (Coleman & Hackett, 2015; Marshall, 2009; Meyer, 1998; Robbins, 2004b). Salah satu perdebatan tersebut antara lain membahas bagaimana denominasi tersebut memiliki fungsi sosial yang signifikan bagi berbagai masyarakat dalam menanggapi krisis sosial-ekonomi yang berubah secara drastis dan tiba-tiba (Anderson, 1979; Bradfield, 1979; Freston, 1998). Dipengaruhi oleh pendekatan deprivasi sosial dalam menganalisis daya tarik Gereja P/I, kajian tersebut menggambarkan perpindahan orang ke dalam denominasi P/I terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman dislokasi dan hilangnya pertalian sosial di masyarakat yang tengah berubah dalam laju urbanisasi. Dalam kerangka tersebut, gereja P/I dianggap menarik karena memenuhi kebutuhan akan solidaritas komunitas yang kuat, kode moral, dan orientasi hidup di berbagai segmen masyarakat. Gagasan utama dari keyakinan denominasi tersebut dianggap mampu memberikan eskapisme sosial yang kuat dan di saat yang sama menawarkan kehidupan keagamaan yang egaliter di mana setiap orang memenuhi syarat untuk mendapatkan keselamatan dan mendakwahkan gagasan kehidupan religius

dari gereja³ (Robbins, 2004a). Beranjak dari pendapat-pendapat tersebut, Robbins berpendapat bahwa dimensi kultural dan sistem nilai berperan kuat mendorong perkembangan jumlah populasi dari denominasi ini dengan doktrin dan gagasan melatarbelakangi dorongan untuk ekspansi.

Dalam penjelasan yang berbeda, beberapa sarjana antropologi melihat pentingnya melihat latar belakang pertumbuhan bentuk keagamaan tersebut sebagai akibat dari doktrin dan kepercayaan mereka yang menawarkan konsepsi budaya baru yang memutus secara total tradisi yang lama dan bentuk-bentuk pertalian sosial yang lebih relevan dalam mengatasi persoalan interpretasi kontradiksi sosial yang dibawa oleh kolonialisme, urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi (Haynes, 2012, 2017; Robbins, 2004b). Aspek-aspek ini dianggap sebagai faktor utama dalam perkembangan pesat P/I dan mencirikan kekuatan kulturalnya untuk berkembang menjadi agama global. Berbeda dengan kajian sebelumnya dalam studi perubahan keagamaan, seperti publikasi Robert W. Hefner menyebutkan bahwa pendekatan antropologi kristianitas tidak menempatkan proses pelokalan dan batasan budaya komunitas di berbagai dunia sebagai pintu masuk dalam proses asimilasi, akan tetapi berfokus pada komparasi bagaimana P/I sebagai denominasi di lihat sebagai obyek komparatif di berbagai tempat dengan kemampuannya yang mengglocal dan dorongannya yang menguniversalkan aspek-aspek bentuk keagamaan.

Tawaran yang berbeda dari pendekatan di atas adalah konsep diskontinuitas budaya yang menjelaskan keterputusan total atas tradisi yang dibawa oleh denominasi agama seperti Pentakosta dan Penginjil (P/I). Kerangka tersebut menjelaskan bagaimana konteks kekristenan mengantarkan komunitas pada ideologi modern yang melatari pemisahan apa yang modern dan yang tidak (Chua, 2012; Keane, 2007; Meyer, 2004; Robbins, 2003, 2004a). Dengan pemilahan

3 Teori *Deprivasi dan Disorganisasi Sosial* adalah pendekatan yang menganalisis peran penting dari krisis ekonomi politik sebagai faktor utama yang memengaruhi individu atau grup untuk terlibat erat dalam gerakan sosial tertentu atau terikat dengan pengalaman religius yang dapat memenuhi kebutuhan psikoemosional yang spesifik.

tersebut, istilah diskontinuitas dan keterputusan budaya berkontribusi untuk memperkaya literatur antropologis yang terlalu terfokus pada mode “logika kontinuitas”. Robbins mendefinisikan logika kontinuitas sebagai cara berpikir antropolog yang melihat bahwa objek studi mereka—simbol, makna, logika, struktur, dinamika kekuasaan—memiliki kelangngan struktur yang tidak mudah berubah (Robbins, 2003). Kelemahan pendekatan menurut Robbins terletak pada ketidakmampuannya untuk melihat seluruh perubahan kebudayaan bersinggungan dengan kekristenan, terutama proyek P/I. Hal tersebut ia ilustrasikan dalam kasusnya tentang Suku Urapmin dari Papua Nugini. Tanpa menyangkal bahwa dalam banyak kasus kontinuitas budaya yang sudah ada sebelumnya terjadi, ia mengingatkan para antropolog juga untuk mengamati jenis proses diskontinuitas budaya yang mendasari sistem nilai-nilai Urapmin dengan ide-ide dan praktik-praktik kekristenan P/I dan menunjukkan keterputusan radikal dengan masa lalu. Orientasi ini, menurutnya didasari oleh ide-ide dalam Kristen mengenai konsep “dilahirkan kembali”, pertobatan kedua, dan banyak ritual maupun praktik yang menandai masa lalu sebagai periode sejarah yang jahat, memalukan, serta perlu dipandang sebagai batas moral-historis yang ketat. Praktik tersebut dapat kita temukan dalam tema-tema khas khotbah, doa, dan pidato keagamaan kekristenan P/I yang membangun nilai-nilai dan organisasi sosial yang bertujuan untuk membuat keterputusan radikal dengan masa lalu. Temuan serupa muncul dalam etnografi Webb Keane di Sumba. Karya tersebut menekankan pada bagaimana kekristenan memperkenalkan konsepsi sejarah perjalanan kehidupan manusia dalam menaklukan agensi/subjek roh/spirit dalam tradisi dalam *Marapu Adat* (Keane, 2007). Kerangka ideologis tersebut mengkondisikan bagaimana masyarakat memandang, berhubungan dengan, dan mempertahankan tradisi agama yang sudah ada sebelumnya dalam kaitannya dengan afiliasi agama mereka yang berubah (Chua, 2012; Coleman, 2000; Keane, 2007; Meyer, 2004; Robbins, 2004a). Sementara penelitian sebelumnya menekankan peran krisis sosial/ekonomi/moral dalam perubahan agama atau bagaimana P/I memberikan nilai-nilai budaya-

agama untuk menavigasi dunia modern yang lebih terintegrasi dan menggloabal melalui gagasan dan praktik mengenai keterputusan (*disconnection*) budaya.

Beberapa gagasan ideologis tersebut dapat kita temui dalam tiga doktrin dari denominasi P/I yang menunjukkan bagaimana hal tersebut menjadi kekuatan kultural yang membuat gerakan ini menjadi menggloabal. Pertama adalah gagasan mereka tentang Kedatangan Kedua Yesus (*Second Coming*) dan kebutuhan mendesak untuk menjangkau orang-orang yang belum mendengar kabar Yesus di seluruh dunia. Doktrin kedua adalah orientasinya untuk mendirikan segera gereja lokal seketika proses konversi agama berjalan. Doktrin ketiga adalah ideologi budayanya yang secara paradoks memperkenalkan terobosan radikal dalam memperlakukan budaya/tradisi yang sudah ada sebelumnya seperti kepercayaan dan praktik spiritual sebelumnya di bawah kategori baru dan kategorisasi ontologis yang sering diberi label kekuatan setan atau roh jahat (Robbins, 2004b).

Doktrin pertama, dipengaruhi oleh *Great Spiritual Awakening Movement* Protestan Amerika abad ke-18 menekankan urgensi bagi penganut Kristen injili untuk mewartakan ajaran kristiani kepada komunitas-komunitas pedalaman yang “tidak terjangkau” di seluruh dunia dengan tujuan dan harapan hadirnya kebangkitan Yesus (*second coming*). Dalam gerakan ini, transisi spiritual melalui pertobatan merupakan hal yang menjadi syarat utama dari kegiatan penginjilan. Dengan melalui orientasi keagamaan inilah denominasi P/I membangun acuan geografi moral dalam mengidentifikasi dan menargetkan komunitas mana yang dianggap perlu mendengar Injil. Praktik tersebut merupakan unsur penting yang memungkinkan dan menjustifikasi aktivitas dan mobilitas mereka secara menggloabal. Logika dalam doktrin ini mengkondisikan denominasi ini dan pemeluknya untuk terdorong mempraktikkan penginjilan ke seluruh dunia dan menjadikan setiap orang yang baru saja menerima keyakinan kristiani sebagai penyebar injil yang aktif. Konteks kolonialisme, media cetak, dan teknologi transportasi di awal abad 20 menyediakan sarana bagi gerakan penginjil untuk mewujudkan persepsinya tentang dunia yang menggloabal

sebagai arena di mana batas moral geografi dijadikan acuan untuk menggapai orang yang menunggu injil.

Seiring dengan gagasan Kedatangan Kedua Yesus dan pengaruhnya terhadap Gerakan Penginjilan yang berorientasi menargetkan pada orang yang tidak percaya, orientasi doktrin yang kedua yaitu penekanan terhadap pembentukan lembaga keagamaan yang berakar secara lokal sama pentingnya. Doktrin ini membawa gerakan P/I berhubungan erat pula dengan orientasinya terhadap bentuk kehidupan keagamaan yang egaliter. Dari perspektif gerakan injili, egalitarianisme dari denominasi injili dengan otonomi keberagamaannya merupakan sesuatu yang harus dipraktikkan di berbagai tempat. Hal tersebut seringkali menjadi alasan utama yang menarik komunitas-komunitas yang belum menerima ajaran kristiani. Oleh karena itu, organisasi P-I yang seringkali dicirikan sebagai pengorganisasian sosio-religius yang terdesentralisasi, terpecah otonom tapi menyatu, dan mewujud dalam jejaring yang terkait satu sama lain (Robbins, 2004b:125). Tata kelola gereja tersebut diasosiasikan dengan organisasi yang cenderung sejak awal berada di tangan komunitas lokal yang baru saja berpindah agama alih-alih dikelola terus oleh misionaris asing. Orientasi terhadap lokalisasi gereja dan struktur birokrasi keagamaan yang mudah ini menunjukkan bahwa secara kultural denominasi bahwa seseorang yang berperan sebagai penginjil tidak memerlukan pendidikan khusus dengan durasi lama untuk dapatewartakan injil atau menjalankan gereja, pengalaman spiritual dianggap cukup untuk menjadi penginjil, mendirikan gereja, dan membangun jemaat (Robbins, 2004b:130). Aspek lainnya yang mendorong egalitarianism ini adalah orientasi dari bentuk gereja ini untuk mengadopsi budaya populer modern dan bentuk pertunjukan musik lokal, karena layanan P/I menekankan himne dan liturgi yang tampak spontan, pengalaman, dan bersemangat, sering menghapus batas-batas lama antara ibadah serta waktu luang (Robbins, 2004b:126).

Doktrin terakhir yang memungkinkan denominasi ini bisa menjadi menggloabal adalah dorongan ajarannya yang mengkondisikan para

pengikutnya untuk merasakan dan memahami dunia sebagai pertarungan kosmologis antara masa lalu dan masa kini, dan juga tempat yang religious dan tempat yang dianggap immoral. Di sinilah ideologi mengenai keterputusan budaya menjadi sentral dalam doktrin denominasi ini. Orang-orang yang terlibat dengan jemaat dibuat untuk mengkategorikan masa lalu dan masa kini sebagai dua fase kehidupan dalam pertentangan moral. Aspek ini mendasari ide dasar logika keagamaan yang amat sangat khas dengan kemampuannya untuk mendorong orang-orang untuk selalu menempatkan pertarungan melawan kekuatan dunia spiritual yang telah mereka hancurkan sebagai suatu hal yang utama. Hal ini dapat kita lihat dari proses demonisasi roh-roh dalam kepercayaan yang lama (Robbins, 2004b:129). Dengan ketiga karakteristik di ataslah Gerakan P/I berkembang. Atas dasar ketiga karakteristik banyak komunitas di berbagai belahan dunia mampu menavigasi perubahan sosial politik yang dramatis di berbagai tempat terutama Ketika atau sesudah Perang Dunia II.

PERSOALAN OTORITAS: HIERARKI, PERUBAHAN AGAMA, DAN STRUKTUR KEKUASAAN

Dalam studi mengenai perubahan keagamaan di disiplin antropologi, hanya sedikit sarjana yang memilih untuk mengeksplorasi pembentukan organisasi sosial-agama dengan melihat perebutan otoritas kuasa. Beberapa hal melatarbelakangi kecenderungan tersebut. Salah satunya disebabkan banyak kajian lebih berfokus pada perubahan budaya yang dibawa oleh kekristenan di tingkat nilai-nilai dan kosmologi, terutama dalam konteks apa yang disebut wilayah “klasik” dari penyelidikan etnografi seperti Melanesia dan Amazonia. Dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pendekatan kognitif dan kultural, bentuk-bentuk sosial di masyarakat yang cenderung hirarkis dan terstratifikasi biasanya ditafsirkan semata sebagai manifestasi dari sistem nilai yang menekankan gagasan kosmologi yang hierarkis.

Pendekatan tersebut kerap kali luput melihat aspek-aspek bentuk sosio-religius dalam pengorganisasian gereja. Dalam kasus aliran gereja seperti P/I, kongregasi, dan

organisasi gereja bahkan berorientasi pada bentuk kekristenan tidak percaya terhadap liturgi yang terbakukan dan hierarkis. Denominasi tersebut lebih berfokus pada kebutuhan untuk menginjil secara intensif, keinginan untuk mengembangkan hubungan yang langsung dan intim dengan Tuhan dan kitab suci, dan perbedaan antara mereka yang memiliki dan mereka yang belum menyerahkan diri kepada Kristus (Coleman, 2000:10). Secara organisasi, sebagai bentuk tata otoritas keagamaan menunjukkan bentuk yang longgar dengan model jemaat yang egaliter. Pengorganisasian tersebut biasanya tercermin dengan tidak adanya posisi hierarkis yang ketat dalam struktur gereja. Gereja lokal memantapkan dirinya sebagai lembaga keagamaan otonom dengan kebebasan mekanisme memilih para pemimpinnya secara sendiri, baik berasal dari latar belakang pendeta maupun kaum awam, dan menahbiskan pendetanya sendiri. Dengan mengembangkan mode institusi ini, gereja P/I telah mampu berkembang secara besar-besaran di banyak tempat karena membantu mereka yang baru-baru ini bertobat untuk melokalisasi otoritas keagamaan dan pada saat yang sama orang yang baru berpindah agama tidak lagi memerlukan pendidikan khusus untuk berkhotbah atau menjalankan gereja, kesaksian pengalaman spiritual sudah mencukupi otoritas praktik-praktik keagamaan tersebut (Robbins, 2004b:130).

Sebagai ilustrasi dalam etnografi John Barker, ia menyoroti pentingnya mempelajari bagaimana komunitas membangun lembaga gereja sebagai tema sentral dalam mempelajari kekristenan. Dia berpendapat bahwa antropologi kekristenan harus mengeksplorasi tidak hanya doktrin keagamaan kristiani sebagai kategori lintas budaya, tetapi juga berbagai struktur dan praktik komunitas gereja yang beragam secara lokal tapi bertujuan mengikat kelembagaannya dalam kesatuan antar-gereja di seluruh dunia (Barker, 2014:173). Pada topik yang berbeda, beberapa sarjana telah mengeksplorasi isu-isu seperti faksionalisme gereja, otoritas, dan masalah gender (Barker, 2014; Eriksen, 2014; Werbner, 2011). Etnografi Courtney Handman di antara Guhu-Samane di Papua Nugini menganalisis perpecahan gereja sebagai akibat dari perbedaan ideologi kebahasaan dan asumsi

mengenai bagaimana praktik liturgi dan membaca injil mampu menyebabkan pembagian sosial-agama komunitas gereja di antara Guhu-Samane (Handman, 2014:12). Dengan pendekatan pendekatan politik-ekonomi, antropologi seperti Debra MacDougall mengusulkan perspektif materialis dalam mengkaji perubahan agama dengan menganalisis konteks material yang sering diabaikan dari proses konversi ke agama kristen, seperti peran mode mata pencaharian, kekerabatan dan transformasi kepemilikan tanah yang sering memengaruhi konversi agama menjadi Kristen (MacDougall, 2009).

Sarjana lain, Naomi Haynes mengulas mendalam berbagai berbagai bentuk pertalian religius yang dihasilkan oleh ritual Pentakosta. Berbeda dengan cara analisis yang mengedepankan konsep perubahan yang linear dalam mempelajari konversi ke agama Kristen, ia menganalisis dua bentuk sosial yang ternyata dipraktikkan oleh komunitas Pentakosta di Zambia yang secara luas dapat dicirikan sebagai hierarkis dan egaliter. Analisisnya mengungkapkan bahwa kehidupan ritual Pentakosta menarik komunitas gereja ke dalam organisasi dan pertalian antar jemaat yang demokratis, terbuka, dan sebagian besar egaliter, dan menghasilkan perbedaan yang jelas di antara individu-individu, akan tetapi sekaligus menghasilkan struktur hierarkis yang baru yang diilhami oleh konteks tradisi kultural di masa lalu (Haynes, 2015:274). Ia mengambil analisis lebih jauh dengan memperluas gagasan hierarki dan egalitarianisme bukan sebagai fenomena yang terbatas dan terpisah, tetapi sebagai ideologi yang saling terkait di banyak ruang sosial keagamaan. Dalam artikel bersamanya dengan Jason Hickel, dia berpendapat bahwa orang mungkin menunjukkan preferensi yang kuat untuk hierarki dalam keluarga atau gereja tetapi menolaknya di ruang sosial lainnya. Singkatnya, menilai hierarki dalam beberapa skenario tidak menghalangi etika egaliter dalam skenario lain (Haynes & Hickel, 2016:11). Dalam melakukan analisis tersebut, Haynes dan Hickel (2016) menunjukkan bahwa konversi ke agama Kristen bukan hanya proses perubahan linier dari masyarakat yang hierarkis ke bentuk organisasi yang individualistik dan egaliter. Selama proses formatif komunitas kristen, persinggungan antara

struktur agama hierarkis dan individualisme menunjukkan bagaimana keduanya dipertahankan oleh komunitas dengan keras dan paling terlihat mewujud dalam kehidupan sosial. (Haynes & Hickel, 2016:7).

KRISTIANITAS DAN GENDER: SUATU LENSANYA UNTUK KAJIAN PERUBAHAN

Kajian antropologi tentang kristianitas, khususnya aliran P/I, dan gender cukup berkembang pesat dalam dua dekade terakhir. Diskursus ini mewujud dalam berbagai karya etnografi dan artikel jurnal yang ditulis oleh para antropolog yang cukup bereputasi. Menariknya, kajian ini banyak berkembang di wilayah Oseania, sebuah wilayah yang terdiri dari ratusan ribu pulau di Samudra Pasifik. Subbab ini akan membahas bagaimana kristianitas dan gender berinteraksi satu sama lain dalam berbagai budaya di suatu wilayah, menjadi lensa yang dapat digunakan untuk mempelajari proses perubahan keagamaan, termasuk di Indonesia.

Sebelum agama kristen masuk, penduduk asli Oseania menganut kepercayaan terhadap para leluhur terdahulu. Kristianitas adalah sebuah hal yang “baru” di wilayah Kepulauan Pasifik. Hampir 200 tahun yang lalu, masyarakat belum pernah mendengar apapun tentang Alkitab ataupun pengabaran Injil (Swain & Trompf, 1995). Sampai saat ini, Kristianitas di Oseania berproses, “diadaptasi dan diadopsi dengan berbagai cara” (Ernst & Anisi, 2016:590) oleh kelompok-kelompok masyarakat. Proses adaptasi dan adopsi melibatkan gender sebagai salah satu elemen yang ada dalam budaya. Sebelum Kekristenan eksis, laki-laki memegang peranan lebih besar dan lebih dominan daripada perempuan. Lingkungan sosio-kultural disusun oleh patriarki sebagai salah satu unsur utamanya. Perkenalan dengan kekristenan perlahan menggeser nilai-nilai gender—maskulin dan feminin—sehingga menghasilkan suatu tegangan antara kedua jenis nilai tersebut. Fenomena tarik-menarik inilah yang kerap dikaji oleh para antropolog dan etnografer Oseania.

Salah satu artikel mengenai Kristianitas dan gender ditulis oleh Annelin Eriksen (2012).

Eriksen menunjukkan bagaimana gereja dengan denominasi yang berbeda—Presbiterian yang merupakan gereja lama dan Pentakosta yang lebih baru—keduanya dibandingkan dengan memakai perspektif relasi gender. Penelitian yang bertempat di Pulau Ambrym, Vanuatu ini menggunakan kerangka nilai dan praktik gender sebagai alat analisis untuk mengerti bagaimana kedua hal tersebut dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana jemaat dari gereja yang sudah ada sebelumnya berpindah ke gereja baru. Nilai-nilai bergender yang dimaksud Eriksen di sini adalah berbagai proses di mana sebuah nilai dipahami untuk mewakili kualitas-kualitas gender (Eriksen, 2012:104). Lebih spesifik, Eriksen memaknai konsep ini sebagai proses-proses di mana maskulinitas dan femininitas adalah suatu ideal moral yang ingin dicapai oleh kebanyakan laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, gender berperan penting dalam organisasi sosial dan ide tatanan moral.

Masuknya Kekristenan di Ambrym—dalam hal ini gereja Presbiterian—mendisrupsi nilai maskulin yang sudah mapan sebelumnya, di mana seorang laki-laki idealnya menjadi representasi singular dari berbagai macam hubungan. Menjadi satu-satunya perwakilan yang menonjol menandakan keberhasilan dalam mencapai nilai maskulinitas. Pada kenyataannya, hal ini sulit untuk dicapai karena pekerjaan sehari-hari menuntut perempuan dan laki-laki untuk bekerjasama dan menerapkan nilai-nilai egalitarian. Karenanya, ruang yang dapat menyediakan realisasi nilai tersebut adalah kegiatan ritual yang didominasi lelaki. Dalam ritual *Mage*, misalnya, para laki-laki dalam suatu kelompok bersaing untuk mendapatkan posisi tertinggi untuk menjadi perwakilan *tunggal* kelompok tersebut. Semakin tinggi posisi seorang laki-laki, ia semakin maskulin. Berbeda dengan nilai maskulin, nilai-nilai feminin di Ambrym mewujud dengan membangun persaudaraan antarkelompok dengan pernikahan. Menikah menjadikan perempuan sebagai jembatan yang menghubungkan kelompok satu dengan lainnya. Dengan kata lain, nilai feminin yang ingin dicapai perempuan Ambrym adalah nilai-nilai yang disebut Eriksen sebagai “pembuat-koneksi” (*connection-making*) seperti kekeluargaan, kerja

sama, dan kebersamaan—kontras dengan nilai maskulin yang bersifat individual dan bercorak hirarkis.

Gereja Presbiterian membawa nilai-nilai yang selaras dengan nilai feminin seperti nilai komunitas dan kooperasi. Nilai pembuat-koneksi ini bertolak belakang dengan nilai *ketunggalan* laki-laki Ambrym. Maskulinitas diguncang ketika gereja membuka pintunya untuk semua orang—laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Perlahan, institusi berpangkat seperti Mage mulai terkikis dan digantikan dengan gereja, namun bukan berarti gereja menjadi ajang adu maskulinitas. Nilai egalitarian yang feminin bertahan sampai sekarang dan menjadi suatu nilai yang penting bagi gereja di Ambrym.

Nilai maskulin yang semakin absen dalam masyarakat memicu apa yang disebut Eriksen sebagai “nostalgia gender” atau sebuah ingatan masa lampau saat nilai maskulinitas dan femininitas lebih nampak dan relevan (Eriksen, 2012:109). Keberadaan figur kepala menjadi penting karena ketiadaannya memunculkan masalah-masalah baru yang kerap terjadi pada pemuda yang tinggal di perkotaan, seperti prostitusi, alkohol, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai macam pelanggaran hukum lainnya. Orang-orang muda harus dididik untuk menghormati kembali figur kepala agar kejahatan dapat berkurang. Untuk alasan inilah, gereja Pentakostal masuk dan berkembang di Ambrym.

Budaya Pentakosta/Karismatik membawa orang-orang kristen kepada modernisasi serta mengenalkan mereka kepada individualism (Robbins, 2004b:13). Mereka meminta para penganutnya, pribadi lepas pribadi, untuk melepaskan kehidupan yang lama dan memulai hidup baru dengan hati yang bersih dan tulus di hadapan Tuhan. Nilai ketunggalan/individualisme yang sebelumnya redup, kembali menyala dengan kemunculan sebuah tempat untuk mengekspresikan nilai tersebut. Uniknyanya, nilai maskulin ini berkontestasi lagi dengan nilai feminin. Di gereja Pentakosta Ambrym, tegangan ini mewujud dalam dua peran penting, yaitu *pendeta* dan *nabiah*.

Para pendeta biasanya laki-laki. Sang pendeta akan mendapatkan suatu wahyu dari

mimpi ataupun pengelihatan yang memintanya untuk membuat gereja baru. Di gereja yang mereka bangun tersebut, ia menjadi figur tunggal seorang pemimpin, yaitu mempunyai otoritas dan dihormati. Relasi pribadi dan kemampuan untuk berkomunikasi empat mata dengan Tuhan memperlihatkan nilai individualitas yang bersifat maskulin. Sebaliknya, nilai feminin diekspresikan oleh nabiah dalam gereja. Mereka adalah sekelompok orang yang dipilih Tuhan karena mempunyai hati yang lembut sehingga dapat menerima visi dari Roh Kudus dan menyampaikan pesan-Nya kepada jemaat. Dengan kata lain, peran mereka adalah sebagai medium antara Roh Kudus dengan jemaat. Dapat dilihat bahwa nilai feminin yang terlihat adalah nilai pembuat-koneksi, yaitu mereka menerima Roh Kudus dalam kelompok dan pesan yang disampaikan bukan untuk pribadi, tapi untuk kolektif. Karena hal ini, para nabiah bahkan sanggup menginterupsi khotbah pendeta pada hari minggu karena Roh Kudus bisa berbicara kapan saja kepada mereka.

Perbedaan antara gereja Presbiterian dan Pentakostal di Ambrym dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, penekanan gereja Presbiterian pada komunalitas masih kurang dibandingkan gereja Pentakostal. Dalam gereja Pentakostal, *komunalitas* ada tidak hanya dalam relasi, namun juga dalam pengalaman-pengalaman spiritual kelompok seperti pengalaman ekstatik kelompok nabiah dalam sebuah ibadah. Kedua, gereja Pentakostal membuka ruang baru untuk laki-laki dapat mencapai maskulinitas: suatu pertemuan dengan dan revelasi “pribadi” dari Tuhan.

Tulisan lainnya mengenai kristianitas P/I dan gender di wilayah Oseania adalah artikel dari Joel Robbins (2012). Di Melanesia, kekeristenan berperan penting dalam perubahan relasi gender. Dari penelitiannya, Robbins melihat bagaimana kekeristenan dapat mengubah relasi gender dalam suatu masyarakat dan ke mana perubahan tersebut terarah. Ia mengangkat kasus dari masyarakat Urapmin di Papua Nugini. Masuknya Kristianitas P/I memicu kehadiran medium Roh Kudus yang dikenal dengan Perempuan Roh (*Spirit Women*). Mereka merupakan perantara yang akan dirasuki oleh Roh Kudus saat klien mengunjungi mereka.

Berbeda dengan nabiah di gereja di Ambrym, Perempuan Roh bekerja sendiri serta menangani masalah-masalah klien yang melibatkan dunia roh, seperti menyembuhkan sakit karena roh jahat. Sebelum masuknya agama Kristen, peran seperti ini dilakukan oleh dukun laki-laki. Namun, tidak seperti Perempuan Roh, dukun tidak dapat menjadi medium, tidak dapat meminta bantuan roh yang kuat untuk mengusir roh-roh lain yang lebih lemah, dan mempunyai peran terbatas karena ada dalam bayangan sang laki-laki pemimpin. Kekuatan Perempuan Roh untuk mengatur dunia lain yang tidak terjangkau manusia menjadi keunggulan yang menjadikan Kristianitas sebagai “sesuatu yang penting dan diterima dengan hangat” (Robbins, 2012:116). Karena perannya yang penting ini, kini posisi perempuan dalam suku Urapmin bisa sejajar dengan laki-laki yang menjalankan ritual.

Alasan dibalik perubahan ini adalah Kristianitas yang mengubah cara hidup. Sebelum tibanya agama Kristen, orang Urapmin memakai gender sebagai penapis untuk menentukan aspek-aspek dalam kehidupan bermasyarakat seperti pangan, papan, karir, cara hidup, dan lain-lain. Ada hal-hal yang diizinkan dan ditabukan untuk perempuan. Setelah Kristianitas masuk, gender tidak lagi dipakai sebagai suatu penentu karena ada hal lain yang menjadi penentu, yaitu oposisi antara (kulit) hitam dan putih. Kristianitas juga membuat masyarakat Urapmin bertanggung jawab akan kehidupan beriman mereka masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan. Individualitas menjadi nilai penting yang pada akhirnya dapat membawa perempuan mencapai posisi setara dengan laki-laki. Perempuan dapat berdoa, beribadah, dan menjalankan ritual lainnya sendiri seperti laki-laki. Individualitas dalam hal ini menggantikan nilai yang disebut Robbins sebagai “relasionalisme” pada masyarakat Urapmin sebelumnya yang menganggap masyarakat yang baik terdiri dari kehidupan kolektif. Dalam konteks masyarakat Urapmin, dapat disimpulkan bahwa Kristianitas membawa perubahan bagi peran gender, yaitu batas antara peran laki-laki dan perempuan yang semakin kabur, serta menghasilkan tegangan antara nilai individualisme dan relasionalisme.

Dari kedua contoh kasus tersebut, terlihat bahwa kajian gender tidak bisa menjelaskan ke mana arah perubahan kultural yang dialami oleh masyarakat penganut Kristianitas P/I, namun dapat menjadi lensa untuk memperkaya penjelasan tentang proses perubahan yang terjadi pada tiap masyarakat. Seperti halnya di Ambrym, kajian gender memperlihatkan proses tarik-menarik antar nilai yang menjadi alasan dari terpecahnya gereja. Kajian gender juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ranon tidak lagi menggunakan gender sebagai tolok ukur hal-hal penting dalam kehidupan. Ini menunjukkan penolakan terhadap tradisi yang dulunya dijunjung tinggi. Mereka juga mempunyai dorongan untuk mempertanggungjawabkan iman pribadi yang sebenarnya bertolak belakang dengan nilai komunalitas yang dulunya dianut. Lensa ini diharapkan dapat dipakai untuk meneliti masyarakat dengan latar belakang aliran P/I di Indonesia dan juga di Asia.

PENUTUP

Artikel tinjauan ini merupakan sebuah usaha untuk menawarkan khasanah baru dalam menjelaskan perubahan keagamaan dan kebudayaan di Indonesia melalui lensa sub kajian antropologi kristianitas. Berdasarkan paparan di atas, bisa kita amati bahwa dalam perkembangannya, kajian antropologi kristianitas telah mengantarkan kita pada kerangka yang menjelaskan varian dan bentuk perubahan keagamaan yang spesifik. Selain berbeda dari agama sebagai faktor pendorong jika dibandingkan dengan perubahan keagamaan Islam dan Buddhisme di Asia, subkajian antropologi kristianitas berbeda secara umum dengan menawarkan wawasan baru dalam melihat bentuk-bentuk keagamaan yang menekankan bentuk spesifik dari otoritas religious dan penjelasan atas sikap-sikap anti tradisi/kebudayaan sebelumnya. Kajian ini menjelaskan bentuk tipologi baru dari perubahan kebudayaan yang tidak serta merta terpaku pada konsep asimilasi dan pelokalan agama-agama yang mengglobal. Terdapat satu bentuk perubahan kebudayaan yang menguatkan justru ketercerabutan dan obsesi untuk membuat keterputusan dengan kehidupan sosial budaya

sebelumnya sebagai sesuatu yang dicita-citakan. Hal utama yang tidak kalah pentingnya adalah relevansi memahami konteks-konteks di atas terhadap dinamika ekonomi-politik yang berhubungan secara timbal balik dengan doktrin-doktrin antitradisi di atas. Hal ini yang kerap kali luput dalam memahami perubahan keagamaan, terutama dalam melihat ragam bentuk otoritas sosio-religius yang kerap kali bersinggungan dengan politik secara lebih luas di suatu masyarakat atau secara komparatif di berbagai tempat.

Penambahan wawasan di atas, penulis berharap dapat membantu pembaca melihat variasi serupa dalam agama lain, seperti di muslim, hindu, dan buddha di Indonesia dan yang lebih luas lagi. Bangkitnya bentuk Hinduisme di era Perdana Menteri Narendra Modi, dominasi biksu-biksu yang mengedepankan sikap antiIslam, dan juga tentu munculnya “Gerakan Hijrah” dan kecenderungan sikap antitradisi pada Sebagian kelompok keagamaan di kalangan muslim adalah salah satu contoh kasus yang bisa diamati dengan kerangka-kerangka konsep yang telah penulis sebutkan di atas. Dengan dasar hal tersebutlah, mempelajari konsep dan perspektif di Antropologi Kristianitas bukan hanya berguna untuk memahami fenomena perubahan agama kristen akan tetapi relevan sebagai alat komparatif yang bermanfaat dalam melihat ragam bentuk perubahan dan dinamika keagamaan lain. Lagi pula, berbagai bentuk keagamaan pun sekarang lahir dalam konteks-konteks doktrin dan kekangan kondisi struktur ekonomi politik yang sama. Dengan artikel ini, penulis mengundang pembaca untuk menelusuri lebih jauh relevansi kerangka-kerangka kajian antropologi kristianitas dengan komparasi-komparasi yang produktif untuk bisa menjelaskan fenomena yang lebih luas, terutama dengan lahirnya perkembangan politik sayap kanan dan benturannya dengan politik liberal yang bersinggungan dengan karakteristik-karakteristik di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. M. (1982). *Vision of the disinherited: the making of American Pentecostalism. (No Title)*.
- Aragon, L. V. (2000). *Fields of the Lord: animism, Christian minorities, and state development in Indonesia*. University of Hawaii Press.
- Barker, J. (2014). The One and the Many: church-centered innovations in a Papua New Guinean community. *Current Anthropology*, 55(S10), S172-S181. <https://doi.org/10.1086/678291>
- B Bradfield, C. D. (1979). Deprivation and the emergence of neo-Pentecostalism in American Christianity. *South African Journal of Sociology*, 1979(20), 36-47. <https://doi.org/10.1080/02580144.1979.10429288>
- Chua, L. (2012). *The Christianity of culture: Conversion, ethnic citizenship, and the matter of religion in Malaysian Borneo*. Palgrave Macmillan.
- Coleman, S. (2000). *The Globalisation of Charismatic Christianity (1 ed.)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511488221>
- Comaroff, J., & John, O. R. (1991). *Of Revelation and Revolution*. University of Chicago Press. <http://www.loc.gov/catdir/description/uchi051/90046753.html>.
- Eriksen, A. (2012). The pastor and the prophetess: An analysis of gender and Christianity in Vanuatu. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 18(1), 103–122. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9655.2011.01733.x>
- Eriksen, A. (2014). Sarah’s Sinfulness: Egalitarianism, Denied Difference, and Gender in Pentecostal Christianity. *Current Anthropology*, 55(S10), S262–S270. <https://doi.org/10.1086/678288>
- Ernst, M., & Anisi, A. (2016). The Historical Development of Christianity in Oceania. Dalam *The Wiley Blackwell Companion to World Christianity* (hlm. 588–604). <https://doi.org/10.1002/9781118556115.ch44>
- Freston, P. (1998). Pentecostalism in Latin America: Characteristics and Controversies. *Social Compass*, 45(3), 335–358. <https://doi.org/10.1177/003776898045003002>
- Handman, C. (2014). *Critical Christianity: Translation and denominational conflict in Papua New Guinea*. Univeristy of California Press.

- Haynes, N. (2012). Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 18(1), 123–139. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9655.2011.01734.x>
- Haynes, N. (2015). Egalitarianism and hierarchy in Copperbelt religious practice: On the social work of Pentecostal ritual. *Religion*, 45(2), 273–292. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2014.992106>
- Haynes, N. (2017). *Moving by the Spirit: Pentecostal Social Life on the Zambian Copperbelt*. University of California Press.
- Haynes, N., & Hickel, J. (2016). Hierarchy, Value, and the Value of Hierarchy. *Social Analysis*, 60(4), 1–20. <https://doi.org/10.3167/sa.2016.600401>
- Hefner, R. (Ed.). (1993). *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. University of California Press.
- Keane, W. (2007). *Christian Moderns: Freedom and Fetish in the Mission Encounter*. University of California Press.
- Keyes, C. (1996). Being protestant Christians in southeast Asian worlds. *Journal of Southeast Asian Studies*, 27(2), 280–292. <https://doi.org/10.1017/S0022463400021068>
- Marshall, R. (2009). *Political Spiritualities: The Pentecostal Revolution in Nigeria*. The University of Chicago Press.
- McDougall, D. (2009). Christianity, Relationality and the Material Limits of Individualism: Reflections on Robbins's *Becoming Sinners*. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/14442210802706855>
- Meyer, B. (1998). "Make a Complete Break with the past." Memory and Post-Colonial Modernity in Ghanaian Pentecostalist Discourse. *Journal of Religion in Africa*, 28(3), 316–349. <https://doi.org/10.2307/1581573>
- Meyer, B. (2004). *Translating the Devil: Religion and Modernity among the Ewe in Ghana* (Transferred to digital print). Edinburgh Univ. Press.
- Rafael, V. (1993). *Contracting Colonialism: Translation and Christian Conversion in Tagalog Society under Early Spanish Rule* (1st pbk. ed). Duke University Press.
- Robbins, J. (2003). On the paradoxes of global Pentecostalism and the perils of continuity thinking. *Religion*, 33(3), 221–231. [https://doi.org/10.1016/S0048-721X\(03\)00055-1](https://doi.org/10.1016/S0048-721X(03)00055-1)
- Robbins, J. (2004a). *Becoming Sinners: Christianity and Moral Torment in a Papua New Guinea Society*. University of California Press.
- Robbins, J. (2004b). The Globalization of Pentecostal and Charismatic Christianity. *Annual Review of Anthropology*, 33(1), 117–143. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.32.061002.093421>
- Robbins, J. (2007). Continuity Thinking and the Problem of Christian Culture: Belief, Time, and the Anthropology of Christianity. *Current Anthropology*, 48(1), 5–38. <https://doi.org/10.1086/508690>
- Robbins, J. (2012). Spirit Women, Church Women, and Passenger Women. *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, 157, 113–133. <https://doi.org/10.4000/assr.23646>
- Coleman, S., & Hackett, R. I. (2017). The anthropology of global pentecostalism and evangelicalism. New York University Press.xf
- Rutherford, D. (2000). The White Edge of the Margin: Textuality and Authority in Biak, Irian Jaya, Indonesia. *American Ethnologist*, 27(2), 312–339. <https://doi.org/10.1525/ae.2000.27.2.312>
- Swain, T., & Trompf, G. (1995). *The Religions of Oceania* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203977620>
- Werbner, R. (2011). *Holy Hustlers, Schism, and Prophecy: Apostolic Reformation in Botswana*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520949461>